

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan pula memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara atau bangsa karena pendidikan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat hidup manusia serata menciptakan manusia yang terampil, potensial dan berkualitas dalam menjalankan roda pembangunan demi terwujudnya tujuan Indonesia seutuhnya yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Alinea ke-IV.

Jika dilihat pada pelaksanaan pembelajaran disetiap satuan pendidikan salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Guru mempunyai peran yang sangat besar dan strategi dalam mengajar dan mendidik, karena gurulah yang berada dibarisan paling depan dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan pemberian ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan tauladan. Husnul Chotimah (2008), Guru adalah mereka yang memfasilitasi transisi dari pengetahuan dan sumber belajar ke peserta didik. Untuk itu, guru harus bisa memberikan pembelajaran yang baik kepada seluruh peserta didik. Ivor K. Devias (dalam Sanjaya, 2011:24) menyatakan hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Dalam melaksanakan pengelolaan

pembelajaran kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu mengola sumber belear itu sendiri. Sebagai pengola pembelajaran guru mempunyai empat fungsi umum yaitu merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belear yang akan disajikan pada siswa, memimpinyang meliputi motivasi, mendorong, menstimulasi siswa, dan mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Guru adalah praktisi dalam dunia pendidikan. Guru menjadi ujung tombak dalam upaya menyukseskan program pembelajaran dan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, guru diharapkan secara terus menerus berupaya meningkatkan mutu, proses, dan hasil belajar.

Upaya itu tentu tidak dapat dilaksanakan manakala guru kurang memahami realitas yang ada serta permasalahan pembelajaran yang dihadapi atau dilaksanakannya. Untuk itu hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan untuk mengenali permasalahan, baik yang berkenaan dengan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, minat dan motivasi belajar siswa, kemampuan siswa, dan yang terlebih kemampuan guru itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru selain memahami materi, guru juga dituntut mengetahui secara tepat posisi awal siswa sebelum mengikuti pelajaran di kelas, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat dipilihnya secara tepat dan diharapkan dapat membantu siswa dalam pengembangan pengetahuan secara efektif. Agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka diperlukan bantuan dan bimbingan guru dalam belajar sehingga tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti

pelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menggunakan satu metode mengajar yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Diantaranya seperti penggunaan model pembelajaran kooperatif yang merupakan satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada satu materi pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, diharapkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, SMK Gotong Royong Gorontalo, dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep pada pelajaran PPKn yang dimiliki peserta didik belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada hasil rata-rata setiap ulangan harian mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, akibatnya ada kelas yang memiliki nilai yang terendah diantara kelas X yang lainnya. Hal seperti ini sering terjadi pada kelas dan sekolah mana saja jika Siswa merasa bosan dengan keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung., Siswa kurang memahami materi PPKn yang diajarkan oleh guru sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang kurang memuaskan, Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn. Dari kasus ini ada beberapa hal yang perlu dirubah oleh guru, terutama pemilihan model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar, Khususnya pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam pemahaman konsep, proses pengerjaan, dan penyimpulan hasil akhir.

Maka dari itu sangat diperlukan guru mampu berkreasi dan berinovatif dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab dan sifat gotong royong siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Isjoni (2011: 20), pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan mengajar di mana murid bekerja sama di antara satu sama lain dalam kelompok yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang di berikan oleh guru. Dari masalah yang ditemukan. Maka perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK), oleh karena itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (Tps)* Dan *Student Team Achievement Division (Stad)*, Di Kelas X, SMK Gotong Royong Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih rendah,

- 2) Siswa kurang memahami materi PPKn yang diajarkan oleh guru sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang kurang memuaskan,
- 3) Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn,
- 4) Siswa merasa bosan dengan keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dikemukakan satu rumusan masalah yaitu sebagai berikut: Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)* Dan *Student Team Achievement Division (STAD)* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas X SMK Gotong Royong Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)* Dan *Student Team Achievement Division (STAD)*, Di Kelas X TBP¹ SMK Gotong Royong Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya atau dilalukanya penelitian ini, agar kiranya dapat memberikan manfaat tambahan berbagai pihak antara lain pihak sekolah, guru mata pelajaran dan peneliti itu sendiri utamanya

1) Bagi Guru

Penggunaan model TPS dan STAD ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik dan juga pemahaman peserta didik sehingga terbentuk proses pembelajaran yang diinginkan atau tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

2) Bagi Sekolah

Memberikan masukan pada sekolah yang berkaitan dengan model TPS dan STAD untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pengajaran yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

3) Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.